

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi virus covid 19 merupakan salah satu virus yang berbahaya, dimana wabah ini menyerang sistem organ dalam manusia. Penyakit ini memang tidak terdeteksi secara kasat mata, melainkan virus menginfeksi saluran pernapasan manusia. Virus Covid-19 ini memiliki ciri-ciri gejala seperti gangguan pernafasan, batuk, sakit tenggorokan, pilek, demam, serta letih dan lesu. Salah satu negara di dunia yang terkena wabah Covid-19 adalah Indonesia. Corona Virus merupakan bagian dari Superdomain Biota, Kingdom Virus. 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV) merupakan nama sementara dari Covid-19, namun pada Februari 2020 nama dari virus ini diganti menjadi Coronavirus Disease (COVID-19) oleh WHO. Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan penyebab dari Covid-19 dimana virus ini menyerang sistem pernapasan. Hal ini dikutip pada Jurnal yang di tulis oleh MLE Purwanto, Jurnal Biomedika dan Kesehatan, Departemen Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Indonesia, Vol. Tiga No.1 Maret 2020.

Kebijakan *Work From Home (WFH)* merupakan cara pemerintah untuk menekan angka penyebaran dari Covid-19. Dengan kata lain pemerintah mengharapkan agar masyarakat mampu menyelesaikan segala pekerjaan yang dilakukan dari rumah. Sejalan dengan pendapat Nasruddin & Haq (2020) yang mengatakan dengan adanya wabah virus Covid-19, pemerintah menganjurkan agar berada didalam rumah dan melarang masyarakat untuk beraktivitas diluar

rumah serta berkumpul. Kebijakan yang dikeluarkan tersebut berupaya agar masyarakat tidak melakukan kontak fisik atau dengan kata lain menerapkan *Sosial Distancing* sehingga penyebaran dari virus Covid-19 yang berbahaya ini dapat di cegah. Kebijakan-kebijakan tersebut dikutip dalam Andina Amalia dan Nurus Sa'adah, Jurnal Psikologi, Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Vol 13 No. Dua, Desember 2020. Banyak sekali dampak negatif yang terjadi selama pandemi. Sistem pendidikan juga menjadi salah satu yang terkena dampak dari pandemi ini tak terkecuali pendidikan di Indonesia. Dengan adanya *Sosial Distancing*, Kementerian Pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring. Ditambah dengan ditetapkannya *Work From Home (WFH)*, guru serta peserta didik di harapkan mampu untuk dapat mengerti akan teknologi dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran daring ini merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan namun tidak mengurangi tujuan dalam suatu pembelajaran. Dengan adanya kebijakan ini, mengharuskan peserta didik serta guru untuk dapat mengikutsertakan media pembelajaran jarak jauh (Online) seperti aplikasi *Zoom*, *E-Learning*, *Google Classroom*, *Youtube*, ataupun *Whatsapp* dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Perubahan yang sangat cepat tanpa diiringi dengan persiapan yang memadai membuat guru harus cerdas memilih strategi serta model pembelajaran yang tepat pada saat sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring. Pemilihan model serta strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Miarso (2004) dalam jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9, 1 April 2015 mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran

merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat diartikan dengan ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Untuk mencapai suatu keefektivan dalam pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon serta penguasaan materi peserta didik. Selain dilihat dari aktivitas dari peserta didik, efektivitas pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, serta media pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Pemilihan model serta strategi pembelajaran merupakan hal yang di kuasai oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran disaat masa pandemi Corona Virus (Covid-19). Perpindahan sistem belajar dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring membuat guru kewalahan dalam menghadapi pembelajaran yang dilakukan secara daring ini. Selain kesulitan mengatur waktu karena harus mengajar dari rumah, kesulitan lain yang dihadapi guru yaitu terganggu oleh aktivitas *online* lainnya saat sedang mengajar, tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring dan tidak mampu menikmati tantangan baru dalam pekerjaan juga merupakan tantangan bagi guru sebagai tenaga pendidik. Kendala lainnya yang dihadapi oleh guru yaitu tidak adanya persiapan model pembelajaran yang tepat selama pandemi. Kurangnya kesiapan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan secara daring. Maka dari itu sangat diperlukan strategi serta model pembelajaran dari guru yang akan mempengaruhi kualitas dan

keberhasilan sebuah pembelajaran, serta dapat mempengaruhi minat peserta didik, agar pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan efektif.

Kemampuan guru dalam memilih, merancang dan mendesain materi sesuai dengan metode pembelajaran serta memanfaatkan penggunaan aplikasi yang dapat membantu pembelajaran semakin baik. Selain itu diperlukan kemampuan guru untuk memotivasi peserta didik agar tetap semangat mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring (*Online*) dan memastikan peserta didik tidak terbebani akan sistem pembelajaran baru ini. Dengan penguasaan guru dalam memilih model serta strategi pembelajaran akan menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara daring selama masa pandemi Covid-19 ini terlaksana. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, tentunya terdapat indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Menurut Slavin (2009:52) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran diantaranya adalah mutu pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, insentif dan waktu. Jika empat indikator yang diatas tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran tercapai.

Menurut Miftahul (2013) dalam (Galih Istiningsih, Ela Minchah L.A dan Evik Priharlina,) *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD, FKIP, UM Magelang Vol 2, No 2, November 2018* mengatakan ketika suatu proses dimana terjadi interaksi timbal balik dari guru dan peserta didik yang bersifat mempengaruhi serta dipengaruhi adalah kegiatan belajar mengajar. Suatu pola atau rencana yang

digunakan untuk membuat kurikulum, merancang materi dan mengaitkan proses belajar di ruang kelas atau pada pengaturan kelas yang berbeda merupakan model pembelajaran. Dalam Rapita Tanjung, Tamin Ritonga dan Eva Yanti Sitegar, Jurnal *Mathematic Education Journal (MathEdu)*, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Volume. 4 . No. 1 Maret 2021 mengutip tentang minat siswa atau peserta didik dalam belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan untuk memperhatikan serta mengulang pelajaran secara teratur, merasa senang ketika hal yang di minati diikutsertakan dalam suatu kegiatan atau aktivitas merupakan siswa yang memiliki minat dalam belajar. Pengertian minat siswa dalam belajar diatas merupakan pendapat dari Marleni (Slameto 2016:151) yang dikutip dari jurnal yang tertera.

Disekolah SMA Negeri 1 Meranti menerapkan sistem pembelajaran yang tidak sepenuhnya dilakukan secara daring. Sistem pembelajaran dilakukan secara bergantian berdasarkan gelombang. Awalnya disekolah ini pembelajaran hanya dilakukan dengan memberikan tugas saja. Jadi guru memberikan tugas dan kemudian siswa mengambil tugas tersebut kesekolah. Untuk melakukan pengumpulan tugas, peserta didik akan datang kesekolah. Lalu guru memberikan tugas yang baru. Jadi untuk pembelajaran di SMA Negeri 1 Meranti hanya sebatas guru memberikan tugas dan kemudian peserta didik mengumpulkannya kesekolah. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Meranti yang dilakukan secara daring awalnya dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran di tengah pandemi tetap dilakukan walaupun harus dilaksanakan secara daring. Pembelajaran secara daring ini menggunakan aplikasi seperti *Classroom* dan *Google Meeting*. Namun yang

dapat mengikuti pembelajaran tersebut hanya beberapa orang siswa saja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas (Handphone) bagi peserta didik untuk bisa ikut serta dalam pembelajaran secara daring. Selain kurangnya fasilitas pembelajaran seperti Handphone, pembelajaran daring juga terkendala pada jaringan internet.

Dengan segala kendala yang terjadi, akhirnya pihak sekolah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan WA Grub (WAG). Dimana guru memberikan tugas atau materi melalui WA Grub tersebut. Saat mengumpulkan tugas, peserta didik akan mengumpulkan tugas tersebut kesekolah. Biasanya guru memberikan waktu 1 minggu untuk menyelesaikan tugas tersebut sebelum akhirnya peserta didik mengumpulkan tugasnya kesekolah. Sebelum sistem WA Grub ini diterapkan, guru memberikan tugas lewat classroom dan kemudian peserta didik harus mengumpulkan tugas tersebut di *Classroom*. Namun hasilnya nihil, hanya beberapa siswa saja yang mengumpulkan. Segala kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Meranti selain dikarenakan kurangnya fasilitas yang merata bagi peserta didik dan jaringan yang sulit serta faktor utama yang menjadi kendala adalah tidak tersedianya model pembelajaran yang tepat untuk di terapkan pada sekolah SMA Negeri 1 Meranti selama daring dan kurangnya pengetahuan peserta didik serta guru tentang pemanfaatan jaringan untuk pembelajaran juga menjadi kendala.

Penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi tujuan serta kualitas dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini, penulis ingin menggunakan model pembelajaran yang tepat selama daring yaitu model

Studysaster dengan menggunakan materi tari Persembahan Melayu untuk diterapkan pada sekolah SMA Negeri 1 Meranti. Model pembelajaran *Studysaster* merupakan salah satu alternatif yang dapat di gunakan. *Studysaster* adalah model pembelajaran yang bertujuan mengedukasi siswa tentang bencana (dalam hal ini Covid-19) dan mampu menghasilkan suatu karya atau produk. *Studysaster* terdiri dari dua suku kata yaitu *Study* dan *Disaster*. *Study* artinya belajar dan *Disaster* berarti adalah bencana. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Studysaster* adalah suatu model pada pembelajaran yang dilakukan ketika terjadi bencana. Model *Studysaster* memiliki 6 kaidah pembelajaran diantaranya mengidentifikasi, mencari, merencanakan, menciptakan, membagikan serta mempraktikkan. Model pembelajaran ini menggunakan beberapa aplikasi yaitu Whatsapp Group dan Youtube sehingga dapat meningkatkan apresiasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini akan menggunakan materi Tari Persembahan Melayu yang telah di sesuaikan dengan silabus yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu pembelajaran tari tradisi setempat dan pengaruhnya untuk melihat efektivitas pembelajaran dengan capaian indikator yang tertera pada Kompetensi Dasar (KD 3.1) yaitu memahami konsep, teknik dan prosedur ragam gerak tari tradisi. Model pembelajaran *Studysaster* ini akan menghasilkan sebuah hasil pembelajaran berupa video yang tertera pada Kompetensi Dasar (KD 4.1), yaitu mampu memperagakan gerak tari tradisi berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai hitungan dan ketukan. Peserta didik akan dibagi dalam kelompok dan kemudian masing masing kelompok akan menghasilkan produk dengan

materi yang berbeda namun tetap dalam pembahasan tari persembahan melayu. Dalam hal ini hasil karya pembelajaran peserta didik berupa me-reka ulang kembali tari persembahan melayu yang telah di lihat peserta didik melalui referensi-referensi yang tersebar di media internet. Tari persembahan merupakan salah satu tari yang berasal dari masyarakat Melayu. Tari persembahan melayu adalah tari kreasi dan dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu dalam berbagai acara baik lokal, regional ataupun nasional.

Berdasarkan dari uraian diatas, pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh khususnya pada saat pandemi agar efektivitas pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk mengukur efektivitas pembelajaran, penulis akan menggunakan teori dari Slavin (2009:52) yang mengemukakan bahwa terdapat empat indikator yang dapat di gunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Pemilihan model mengarah kepada model pembelajaran *Studysaster* dengan melihat bagaimana situasi dan kondisi dunia pendidikan ditengah pandemi Covid-19. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Seni Tari Dengan Model Studysaster Untuk Meningkatkan Efektivitas Selama Pandemi Corona Virus (Covid-19) Di Kelas X SMA Negeri 1 Meranti”

B. Identifikasi Masalah

Menurut Tahir (2011:19) menyatakan bahwa apa yang disebut dengan istilah identifikasi masalah adalah sesuatu kegiatan untuk menemukan ujung tombak pada masalah tertentu. Semisalnya dapat ditentukan bahwa masalah tersebut dalam bidang pendidikan, lalu akan dipilih satu masalah yang memang menjadi kemampuan dari penulis untuk dibahas baik dari segi pengaplikasiannya

ataupun kurikulumnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebijakan dari pemerintah yaitu Work From Home dan Stay At Home, akhirnya membuat pembelajaran dilakukan secara daring yang menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 1 Meranti.
2. Pada masa pandemi covid-19, sistem pembelajaran di Sekolah SMA Negeri 1 Meranti kurang efektif
3. Berkurangnya minat peserta didik dalam mengikuti program belajar dari rumah.
4. Belum adanya pembelajaran seni tari dengan model pembelajaran sudysaster di sekolah SMA Negeri 1 Meranti untuk meningkatkan efektifitas selama pandemi covid-19 sehingga peserta didik tidak bosan.

C. Pembatasan Masalah

Tujuan dilakukan pembatasan masalah adalah untuk menunjukkan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian menunjukkan area yang akan diteliti. Diluar ruang lingkup adalah area hitam yang tidak tersentuh dan tidak terjangkau dalam penelitian. Tahir (2011:19) juga mengemukakan pendapat yang mendukung pernyataan diatas, bahwa batasan masalah merupakan ruang yang membatasi masalah dalam suatu penelitian. Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan supaya pembahasan penelitian tetap terarah dan tidak terlalu luas sehingga penulis akan lebih fokus. Dengan kata lain batasan masalah berarti memilih satu atau dua dari sekian banyaknya masalah yang sudah diidentifikasi.

Dikarenakan keterbatasan penulis baik dari segi pengetahuan dan lain sebagainya, masalah yang sudah diidentifikasi akan dipilah kembali. Dengan demikian pembatasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Seni Tari Melayu Dengan Model Studysaster Untuk Meningkatkan Efektivitas Selama Pandemi Corona Virus (Covid-19) Di Kelas X SMA Negeri 1 Meranti

D. Rumusan Masalah

Titik fokus pada sebuah penelitian adalah rumusan masalah. Tahir (2012:20) mengemukakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu kegiatan yang menginterpretasikan suatu persoalan yang hendak dipecahkan. Jadi rumusan masalah adalah pernyataan yang lengkap dan tersusun mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Seni Tari Melayu Dengan Model Studysaster Untuk Meningkatkan Efektivitas Selama Pandemi Corona Virus (Covid-19) Di Kelas X SMA Negeri 1 Meranti?”

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya harus mempunyai pemikiran yang akan menunjukkan hasil yang hendak diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Seluruh kegiatan peneliti selalu mempunyai orientasi, sehingga kegiatan penelitian menjadi terarah dan akhirnya memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Pembelajaran Seni Tari Melayu Dengan Model Studysaster Untuk Meningkatkan Efektivitas Selama Pandemi Corona Virus (Covid-19) Di Kelas X SMA Negeri 1 Meranti”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah keuntungan yang akan didapatkan oleh para pembaca ataupun pihak lain ketika penelitian yang dilakukan telah selesai. Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi guru bidang seni budaya khususnya seni tari saat memilih model pembelajaran sebagai alternatif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar ditengah pandemi covid-19 ini.
2. Melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan dan memperluas wawasan dalam pembelajaran
3. Bagi sekolah, semakin memperbanyak model serta strategi pembelajaran sehingga mampu mengurangi kendala dalam pembelajaran daring.
4. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai tambahan informasi serta referensi mengenai model Studysaster.
5. Memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran Studysaster serta menjadi bekal bagi penulis untuk merealisasikan setelah lulus dari Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan
6. Ketika penelitian ini telah selesai, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lain yang hendak meneliti tentang model Studysaster. ini lebih jauh lagi.